



PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* SISWA

Noni^{1(*)}, Iis Marsyitah², Ety Sisdiana³

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia¹²³

noni.382@guru.sd.belajar.id¹, iismarsythah@umuslim.ac.id², ety_sis2005@yahoo.co.id³

Abstract

Received: 20 Agustus 2024
Revised: 20 Agustus 2024
Accepted: 24 Agustus 2024

This study aims to determine: 1) the concept of character education in the development of *soft skills*, 2) the implementation of character education in the development of *soft skills*, and 3) the supporting and inhibiting factors of character education in the development of *soft skills*. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The validity tests of the data include credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data were analyzed using the triangulation method, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: 1) the concept of character education in the development of students' *soft skills* uses the concept of role modeling, 2) the implementation of character education in the development of students' *soft skills* includes 18 character values in learning, plus the values of discipline, environmental care, cleanliness, and social concern in the Waste Bank Program, and 3) the supporting and inhibiting factors of character education in the development of *soft skills* include: (a) a conducive situation, (b) pre-programmed activities, (c) supportive facilities and infrastructure, (d) good human resources, leadership, and teacher role models. The inhibiting factors include: (a) lack of communication between the school and parents, (b) students' lack of awareness, and (c) differing understandings among school members about character education and *soft skills* development.

Keywords: Pendidikan Karakter; *Soft skill*; Pengelolaan

(*) Corresponding Author: Noni, noni.382@guru.sd.belajar.id

How to Cite: Noni, N., Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 739-750

INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses penting dalam hidup manusia, di mana individu belajar pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan kemampuan berkembang. Tujuan pendidikan bukan untuk membuat peserta didik menjadi sama seperti gurunya, tetapi untuk mengoptimalkan seluruh potensi mereka agar menjadi pribadi yang unggul. Pendidikan memengaruhi perubahan karakter, kepribadian, pikiran, dan perilaku seseorang (Hermino, 2019). Di Indonesia, pendidikan merupakan hak dan kewajiban seluruh warga negara. Menurut Pasal 31 ayat 1 UUD 1945, (1) setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, (2) setiap warga negara wajib memperoleh pendidikan dasar. , Pemerintah mempunyai kewajiban menyediakan dana; (3) Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, pengabdian, dan akhlak yang tinggi agar kehidupan nasional semakin cerdas dan teratur. Mengesahkan undang-undang. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam seluruh proses pembangunan nasional.

Penggunaan terminologi manajemen masih sering menimbulkan kontroversi dan ketidakkonsistenan. Seiring dengan perkembangan istilah manajemen, maknanya kerap disamakan dengan administrasi. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada ruang lingkup; administrasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan manajemen. Kedua konsep ini dirancang untuk bekerja secara efisien dan efektif demi mencapai hasil yang optimal. Manajemen sendiri diartikan sebagai proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan penting dalam suatu organisasi atau lembaga. Berdasarkan *Encyclopedia of Social Sciences*, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan dan diawasi.

Manajemen adalah suatu proses manajemen yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengelola berarti menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan. Intinya, manajemen bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif, menjalankan fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Mulyasa, 2002).

Disamping itu menurut Azizah (2019), Di Indonesia, pendidikan karakter diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai yang bertujuan untuk mengembangkan moral yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam membedakan yang baik dan yang jahat, menjaga kebaikan, dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal senada pendapat Prasetyo (2020), ditegaskan bahwa dalam upaya sekolah menengah kejuruan dalam mengembangkan karakter siswa dan meningkatkan keterampilan siswa, prosesnya dapat dimulai dari perencanaan awal yang meliputi perumusan berbagai program dan melibatkan berbagai sumber daya manusia sekolah, termasuk tenaga ahli. Di luar itu, prosesnya harus selaras dengan visi dan misi sekolah agar pengembangan keterampilan dan karakter dapat berjalan lancar dan berdampak positif bagi kemajuan sekolah itu sendiri.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan diharapkan akan menciptakan keharmonisan antara peserta didik, lingkungan dan masyarakat sekitar. Selain itu, keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memegang peranan penting dalam pembinaan karakter dan nilai-nilai dasar anak yang akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri terdiri dari kebiasaan, sikap, dan ciri-ciri yang menjadi dasar perilaku seseorang. Berbagai wacana banyak beredar, salah satunya adalah pendidikan karakter yang diyakini mampu memberikan solusi dalam sistem pendidikan. Hal ini menjadikan pendidikan karakter menjadi tugas penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik. Azizah (2019) berpendapat bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengembangan *soft skill* karena pada dasarnya karakter mencerminkan cara pencapaian *soft skill*.

Menurut Baskara (2022), Pertama, (*self-awareness*) yang biasa disebut (*personal skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) *appreciation of oneself as a creature of God Almighty, a member of society and a citizen*; (2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, kemudian menjadikannya sebagai modal untuk mengembangkan diri menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kedua, (*thinking skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) *information searching*; (2) *information processing and decision making skills*; dan (3) *creative problem solving skills*. Ketiga, kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) *communication skills*; (2) *collaboration skills*; (3) *leadership*; dan *influence* (Hamsal, Nurman, & Razak, 2023).

Kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, telah menerapkan pembelajaran *soft skill* pada semua mata pelajaran. Namun, pembelajaran sering lebih fokus pada *hard skill* karena lebih mudah diamati dan hasilnya cepat terlihat. Sebaliknya, *soft skill* sulit diterapkan, diamati, dan diukur.

Pengembangan *Soft skills* bagi seluruh siswa seharusnya dilaksanakan di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara melalui program kelas keterampilan. Pengembangan *Soft skills* dimaksud dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekolah sebagai wadah pendidikan masih belum sepenuhnya menyadari peran serta fungsi nilai-nilai karakter dalam pengembangan *Soft skills* sehingga belum melaksanakannya. Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar siswa tidak mendapatkan bekal yang cukup untuk siap menghadapi kehidupannya di masa mendatang.

Merujuk pada uraian terdahulu, maka Sekolah Dasar di wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara perlu melaksanakan program kegiatan penanaman *Soft skills* yang dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki masing-masing siswa baik pengetahuan maupun keterampilan yang mampu menerapkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui program penanaman *Soft skill*. Hal ini disebabkan karena SD di Wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara sudah memiliki sekolah penggerak.

Hal senada diungkapkan oleh Kemendikbud (2022) Program Sekolah Penggerak adalah inisiatif untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan maju dengan mendidik siswa berkarakter Pancasila. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar secara menyeluruh, meliputi literasi, numerasi, dan karakter, dimulai dengan penguatan kepala sekolah dan guru. Program ini melanjutkan Rencana Transformasi Sekolah, bertujuan mempercepat kemajuan sekolah negeri dan swasta dalam kondisi apa pun dengan meningkatkan kualitasnya 1-2 tahap. Implementasinya dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem pendidikan, sehingga semua sekolah di Indonesia bisa berpartisipasi.

Berdasarkan pertauran Kemendikbud (2022), sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh untuk mencapai profil siswa Pancasila. Ini mencakup kemampuan kognitif seperti literasi dan numerasi, serta kemampuan non-kognitif seperti kepribadian. Rencana ini dimulai dengan memperkuat sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu kepala sekolah dan guru, yang juga bertanggung jawab untuk berbagi ilmu dengan sekolah lain. Dengan adanya sekolah penggerak, diharapkan guru dan kepala sekolah tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan dan mengembangkan *soft skills* siswa. *Soft skills* ada pada setiap orang, tetapi jumlah dan intensitasnya bisa berbeda-beda. *Soft skills* ini bisa berkembang dan membentuk karakter seseorang jika terus diasah dan dipraktikkan melalui pembelajaran karakter.

Soft skill dapat ditingkatkan dengan penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian dan kerjasama dalam proses pembelajaran. Pengembangan ini menyangkut integrasi nilai-nilai karakter dengan bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen pembelajaran disposisional dapat berkontribusi terhadap pengembangan *soft skill*. Siswa SD Di Wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat dan waktu penelitian di adakan di Lokasi penelitian ini adalah SD yang terdapat di wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara. Waktu penelitian dari bulan september sampai dengan bulan Januari tahun 2024. Teknik pengumpulan data meliputi 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Sedangkan untuk uji keabsahan data mencakup 1) kredibilitas, 2)

transferabilitas, 3) dependabilitas, dan 4) konfirmabilitas. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi, yang terdiri dari 1) reduksi data, 2) data, dan 3) penarikan kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Pengembangan *Soft skills* Siswa SD di wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara

Konsep pengembangan *soft skills* pada siswa SD di wilayah K3S Nisam, Kabupaten Aceh Utara, tahun pelajaran 2023/2024 menggambarkan suatu rancangan atau ide untuk meningkatkan *soft skills*. Menurut Elfindri dkk., (2011:67), konsep dapat diartikan sebagai rancangan dari suatu ide atau proses. Di SD wilayah K3S Nisam, pengembangan *soft skills* siswa memiliki konsep yang spesifik, yang mencakup pemahaman makna *soft skills*, pentingnya peran *soft skills*, manfaatnya, dan cara pengembangannya. Meskipun *soft skills* sering digunakan dalam dunia kerja, istilah ini juga diterapkan di pendidikan untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Istilah “*soft skill*” akhir-akhir ini sering dibicarakan di dunia pendidikan, terutama sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai sistem pendidikan karakter. Sebelum mempelajari konsep pengembangan *soft skill* di SD K3S Nisam Aceh Utara, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami apa sebenarnya arti dari istilah *soft skill* itu sendiri. Berikut pengertian *soft skill* yang disampaikan kepada peneliti oleh kepala SD Negeri 6 Nisam melalui wawancara, observasi dan catatan berikut:

“Kalau menurut pemahaman kami, *soft skills* itu kebalikannya *hard skills* ya bu, yang artinya ketrampilan halus. Ya intinya sama dengan karakter, karena arah dari pengembangan *soft skills* itu sendiri adalah untuk membentuk karakter. Karakter yang dimaksud adalah kepribadian dan sosial. Jadi *soft skills* itu bukan berbicara tentang kemampuan intelektual maupun psikomotor seseorang, bukan berbicara tentang kemampuan akademis maupun teknis, tetapi lebih berbicara tentang sikap (*attitude*) baik sikap emosional maupun sikap sosial”.

Pengertian tersebut senada dengan pengertian *soft skills* sebagaimana yang diungkapkan Kepala SD Negeri 2 Banda Baro, yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau dalam pandangan kami, *Soft skills* itu dapat dimaknai sebagai seperangkat ketrampilan di luar ketrampilan akademis dan teknis, tetapi lebih mengarah pada ketrampilan interpersonal dan intrapersonal. Kemampuan interpersonal biasanya sering kita sebut dengan kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Sementara kemampuan intrapersonal biasanya sering kita sebut dengan istilah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengelola dirinya sendiri, termasuk mengontrol emosi”.

Dari penjelasan tersebut, makna *soft skills* menurut Kepala SD Negeri 2 Banda Baro adalah sekumpulan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang di luar keterampilan teknis dan akademis. *Soft skills* lebih mengarah pada kemampuan mengontrol diri dan menjalin hubungan sosial.

2. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan *Soft skills* Siswa Berbasis Pendidikan Karakter di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara.

a. Pelaksanaan Pengembangan *Soft skill* Melalui Pembelajaran di Kelas

Arah Pengembangan *Soft skills* siswa Berbasis Pendidikan Karakter di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara Berkaitan dengan arah pengembangan *soft skills* siswa. Selain menggunakan lembar observasi pengamatan terhadap karakter siswa dalam proses pembelajaran guru yang melibatkan guru dan siswa berada di SD wilayah K3S Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara sebagai subjek wawancara. Dalam wawancara tentang metode pembelajaran saat pembelajaran, guru memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kami sampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang lebih berpusat pada anak atau *students centered* bukan *teacher centered*. Meskipun pembelajaran berpusat pada peserta didik, tetapi metode ceramah tetap selalu kami gunakan, meskipun tidak dominan. Kami selalu berusaha menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan juga menyenangkan bagi peserta didik”.

Jawaban Guru pada wawancara lebih lanjut tentang metode pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran, disampaikan sebagai berikut:

“Terkadang kami belajar dengan sistem kelompok untuk berdiskusi bersama, belajar di luar kelas untuk melakukan observasi dan menemukan jawaban dari suatu masalah, terkadang juga belajar melalui games dan kuis. Dengan metode-metode tersebut membuat peserta didik merasa fun dalam belajar dan tidak ada beban. Kemudian di dalam proses pembelajaran, kami juga menggunakan metode *uswah hasanah* atau pemberian keteladanan. Justru bagi kami metode ini efektif sekali. Karena dengan hanya memberikan teladan kepada peserta didik, berusaha menampilkan sikap yang selalu baik di depan para peserta didik, terkadang tanpa kita minta mereka untuk berbuat hal yang baik, mereka sudah paham dan mampu membedakan mana yang baik mana yang tidak baik”.

Sementara itu, pada wawancara tentang penilaian yang dilakukan guru terkait dengan pendidikan karakter, Guru memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kegiatan penutup untuk sistem penilaiannya kami melakukan penilaian secara komprehensif. Artinya kami tidak hanya menilai kemampuan siswa dari aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotornya. Dengan harapan guru mampu mencetak peserta didik yang

tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial. Biasanya teknik penilaian yang kami gunakan selain tertulis juga non tertulis. Penilaian dengan teknik tertulis biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan aspek kognitif peserta didik. Sementara untuk penilaian non tertulis biasanya digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Untuk teknik penilaian non tertulis, biasanya instrumennya berbentuk tugas portofolio, proyek, atau unjuk kerja. Sehingga sistem penilaiannya dengan cara menyusun rubrik penilaian terlebih dahulu, yang mana di dalam rubrik tersebut mencakup aspek apa saja yang dinilai dan berapa tingkat skornya. Sehingga penilaiannya lebih bersifat objektif”.

Informasi tentang pelaksanaan pengembangan *soft skill* diperoleh diperoleh melalui wawancara kepada Guru dan Siswa oleh peneliti. Informan yang diwawancarai terdiri atas 6 orang guru kelas tinggi dan 6 siswa di SD wilayah K3S Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara. Wawancara dilakukan terpisah setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tinggi, diketahui bahwa siswa di kelas tersebut memiliki *soft skills* yang baik. Wawancara dilakukan secara terpisah setelah kegiatan belajar mengajar, dengan peneliti mewawancarai guru dan siswa. Dari hasil wawancara ini, disimpulkan bahwa pengembangan *soft skills* siswa dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

b. Pelaksanaan Pengembangan *Soft skill* Melalui Program Bank Sampah

Pelaksanaan pengembangan *soft skills* siswa melalui Program Bank Sampah, dapat diketahui dari penjelasan guru kelas di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara selaku ketua Program Bank Sampah berikut ini.

“Iya, program bank sampah ini ada empat program kerja yang masing-masing memiliki teknis pelaksanaannya sendiri. Keempat program tersebut antara lain: (1) Pengelolaan Sampah Harian; (2) Amal Sampah, (3) Pengomposan dan (4) Pembelajaran Sumber Daya Program kerja pertama yaitu pengelolaan sampah sehari-hari melibatkan siswa dengan teknik pembuangan sampah sesuai kategori dan wadah sampah yang disediakan. Kami membedakan tiga jenis limbah: (a) Limbah yang layak untuk dibuat dan digunakan sebagai bahan pembuatan SBK maple, kerajinan tambahan, dan kerajinan panitia. b) Sampah yang dapat dibuang terdiri dari tiga tempat sampah yaitu sampah organik (hijau), sampah anorganik (kuning), dan sampah kaca dan logam (merah). dan ketiga (c) membuang sampah yang kemungkinan besar

akan dijual di tempat sampah yang besar. Untuk program kerja kedua yaitu Gerakan Amal Sampah, teknis pelaksanaannya dilakukan setiap hari Sabtu pukul 07.00. 30 hingga 08. 30 WIB. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Siswa membawa sampah amal ke bank sampah. (2) Petugas pembuangan sampah (dua orang guru piket) melakukan pengawasan terhadap siswa yang membuang sampah. (3) Siswa memilah sampah yang dapat disumbangkan menjadi 10 kategori dan membuangnya ke tempat sampah. (4) Siswa mencuci tangan dan kembali ke kelas. Pada tahap ketiga, “pengomposan”, siswa menerima bimbingan teknis tentang pengomposan dari para pendidik, dan kompos yang dihasilkan digunakan sebagai bahan pelengkap penghijauan sekolah. “Untuk program kerja keempat, Sarana Sumber Daya Pendidikan, teknis pelaksanaannya akan dilakukan dengan optimalisasi TPA sebagai sarana sumber daya pendidikan”.

Untuk tahap pelaksanaan khusus Program Sedekah Sampah, peneliti juga mendapatkan datanya dari hasil observasi dan dokumentasi. Data dan informasi tentang pelaksanaan pengembangan *Soft skill* disampaikan sebagai berikut:

“Program Bank Sampah dilaksanakan setiap Sabtu pagi dari pukul 07.30 hingga 08.30 WIB. Pada waktu tersebut, guru, siswa, dan kepala sekolah membawa sampah dari rumah untuk disumbangkan ke sekolah. Program ini bersifat sukarela, sehingga sampah yang terkumpul berasal dari sumbangan berbagai pihak. Setibanya di Bank Sampah, peserta, termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah, mendaftarkan diri kepada petugas (perwakilan dari siswa kelas V, guru, dan kepala sekolah) untuk mencatat nama mereka”.

Setelah itu, sampah dimasukkan ke dalam tong dan dipilah berdasarkan jenisnya. Proses pemisahan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa atau dengan bantuan seorang penjaga. Setelah selesai, siswa mencuci tangan dan kembali ke kelas masing-masing.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan *Soft skills* Siswa.

Dari hasil penelitian, terdapat dua faktor dalam pengembangan *soft skill* siswa, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Ada dua faktor yang mendukung pengembangan *soft skill* siswa, yaitu: 1) jumlah siswa yang relatif sedikit di setiap kelas, sehingga dapat lebih efektif menginternalisasikan nilai *soft skill*; 2) besarnya dukungan yang diberikan sekolah kepada siswa. Kepala Sekolah Dasar K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan staf. Sementara itu, faktor penghambat pengembangan *soft skill* siswa antara lain: 1) Orang tua dan sekolah masih kurang kerjasama dalam pembinaan *soft skill* siswa; 2) Guru masih kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Faktor Pendukung di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara dalam pengelolaan Pendidikan Karakter dan pengembangan *soft skills* Seperti yang di jelaskan oleh guru kelas II dan kelas IV bahwa:

“Faktor pendukung yaitu adanya koordinasi antara kepala sekolah serta guru dalam menerapkan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran pengelolaan pendidikan karakter dalam mengembangkan softskills siswa pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Kemudian adanya kejasama yang baik antar semua faktor yang berkaitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya faktor pendukung yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan pembelajaran pengelolaan pendidikan karakter dalam mengembangkan softskills siswa ialah budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menciptakan penanaman nilai-nilai karakter di luar jam pelajaran yaitu Program Bank Sampah dilakukan setiap hari Sabtu pagi pukul 07.30 - 08.30 WIB”. “Terdapat beberapa faktor yang mendorong agar mutu pendidikan meningkat seperti kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mengayomi dan mengarahkan guru dan stafnya agar melaksanakan proses pendidikan dengan baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor pendukung yang utama adalah faktor internal yaitu guru selaku pendidik, buku-buku pelajaran. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, seperti dukungan dari orang tua, jadi walaupun kita di sekolah sudah berusaha agar siswa kita pintar tetapi jika tidak ada dukungan dari orang tua itu tidak bisa juga terlaksana. Jadi harus ada kerja sama antara guru dan orang tua”.

Faktor penghambat di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara dalam pengelolaan Pendidikan Karakter dan pengembangan *soft skills* kualitas guru yang masih tergolong kurang di sekolah ini menyebabkan rendahnya kualitas peserta didik maupun kualitas pendidikan itu sendiri. Hal yang lebih penting adalah masih kurangnya partisipasi orang tua siswa melalui kepala sekolah diakibatkan adanya program pendidikan gratis dan larangan memungut biaya dari siswa dan orang tua siswa serta belum adanya bentuk kerjasama dengan pendukung pendidikan. Masih ada siswa yang membantu orang tua mencari nafkah, terutama saat musim panen, yang mempengaruhi waktu dan energi mereka untuk belajar. Kemampuan dan keterampilan guru dalam mengatur kelas selama proses belajar mengajar juga mempengaruhi mutu pendidikan dalam program pendidikan karakter, sehingga masih banyak siswa yang belum sepenuhnya mengembangkan karakter mereka. Selain faktor di sekolah, peran orang tua juga penting dalam pengembangan pendidikan karakter dan *soft skills*. Anak-anak membutuhkan perhatian dan pendidikan dari orang tua di rumah, bukan hanya di sekolah. Penanaman nilai agama di rumah sangat penting untuk membentuk karakter dan meningkatkan *soft skills* anak.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor pendukung dan penghambat pengembangan *soft skill* pada mahasiswa. Faktor pendukung penanaman *soft skill* siswa adalah: 1) Jumlah siswa yang relatif sedikit pada

setiap kelas dapat lebih efektif menginternalisasikan nilai *soft skill*; 2) Besarnya dukungan yang diberikan kepada siswa oleh kepala sekolah dan wali kelas, banyaknya siswa di K3S SD Negeri Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara dosen dan pegawai Mata Pelajaran. Sementara itu, faktor penghambat berkembangnya *soft skill* siswa antara lain: (1) guru kurang memahami kepribadian siswa; (b) guru tidak terlalu mengutamakan *soft skill* dalam pembelajaran; (c) guru kurang mengetahui dan mengetahui belum menguasai banyak metode untuk menumbuhkan *soft skill* Strategi dan metode; (d) Kesiapan siswa dalam belajar dan perbedaan kepribadian, serta dampak lingkungan sosial, keluarga dan latar belakang siswa; (e) Terbatasnya waktu dalam kegiatan mengajar.

Discussion

1. Pembahasan Konsep *Soft skills* Siswa Di SD Wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara

Keberhasilan program sangat tergantung pada kualitas konsep yang dirancang. Konsep yang baik meningkatkan kemungkinan sukses, sementara konsep yang kurang baik dapat mengurangi kemungkinan tersebut. Jadi, untuk mengembangkan *soft skills* siswa di SD wilayah K3S Nisam, Kabupaten Aceh Utara, diperlukan rancangan yang baik agar tujuan pengembangan *soft skills* dapat tercapai.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti dapat menggambarkan konsep pengembangan *soft skills* siswa di SD wilayah K3S Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Konsep ini mencakup pemahaman tentang *soft skills*, pentingnya peran *soft skills*, manfaatnya, dan cara pengembangannya. Wawancara dengan kepala SD di wilayah tersebut mengungkapkan bahwa *soft skills* diartikan sebagai keterampilan di luar akademis dan teknis, fokus pada kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Togo, Rumerung, & Lapod (2022), peningkatan kompetensi *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama, saling menghormati, motivasi, etos kerja, kecerdasan emosional, manajemen waktu, dan kepemimpinan dapat meningkatkan kinerja pegawai secara optimal.

Dari kesimpulan tersebut, peneliti menganalisis menggunakan berbagai teori yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman tentang *soft skills* yang diungkapkan oleh kepala SD di wilayah K3S Nisam, Kabupaten Aceh Utara, sesuai dengan teori (Nucci, 2014). Mereka menjelaskan bahwa *soft skills* adalah kemampuan di luar teknis dan akademis, yang lebih fokus pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal.

2. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan *Soft skills* siswa Berbasis Pendidikan Karakter di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *soft skill* pada siswa di Sekolah Dasar K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara dilaksanakan dalam dua proses: di dalam dan di luar proses pembelajaran. Selama pembelajaran, pengembangan *soft skill* siswa dilakukan dalam tiga tahap: tahap primer, inti, dan finishing. Pada tahap pengenalan, guru memulai dengan memberi salam, berdoa bersama, memanggil siswa, dan menjelaskan materi serta tujuannya.

Selain itu, dalam kegiatan ini guru menggunakan metode pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menarik dalam menyampaikan bahan ajar. Pendekatan-pendekatan tersebut lebih merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Seperti metode kooperatif, pembelajaran situasional, diskusi, tes, permainan. Lalu yang terakhir adalah acara penutupan. Pada kegiatan penutup, pendidik

mengkomunikasikan kesimpulan berdasarkan materi yang disampaikan. Pada kegiatan akhir ini guru juga memberikan tugas untuk menilai kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

Paparan tersebut dapat menganalisis bahwa kegiatan pengembangan *soft skills* siswa melalui proses pembelajaran sudah sesuai dengan teori. Guru di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara mengungkapkan bahwa ada tiga unsur dalam pelaksanaan pengembangan *soft skills* di proses pembelajaran, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Selain itu, program bank sampah dilaksanakan melalui pengembangan beberapa rencana kerja, termasuk (1) pengelolaan sampah sehari-hari, (2) kampanye amal sampah, (3) produksi kompos, dan (4) fasilitas sumber belajar. Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam skema bank sampah juga dilakukan dengan menggunakan konsep model. Artinya, program tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja, namun seluruh warga sekolah. Guru pemula dapat menjadi role model atau panutan bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru di SD K3S Nisam Aceh Utara bahwa pengembangan *soft skill* hanya bisa efektif melalui sosialisasi.

Pembahasan Pihak yang Terkait Pengelolaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan “*Soft skills*” Siswa SD Di Wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara, Berkaitan dengan siapa saja yang terkait dalam pengembangan *soft skills* siswa secara umum dapat peneliti simpulkan adalah semua warga sekolah, diantaranya adalah: a) kepala sekolah, b) guru, c) siswa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua pihak yang terlibat dalam pengembangan *soft skill* siswa di SD K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara sependapat dengan pandangan (Murtadho & Eriyani, 2019). Pengembangan *soft skill* melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai pemangku kepentingan utama. Namun dunia kerja belum ikut dalam pengembangan *soft skill* di sekolah dasar karena K3S SD Negeri Kecamatan Nisam merupakan lembaga pendidikan dasar dan belum memasuki ranah dunia kerja.

Pembahasan Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Karakter dan Pengembangan “*Soft skill*” Siswa Sekolah Dasar di K3S Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Berbagai nilai telah dirumuskan untuk mengembangkan *soft skill* pada peserta didik, antara lain nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai komitmen dan nilai kerjasama. Sekaligus ditumbuhkan softskill siswa dan nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kedisiplinan, nilai lingkungan, nilai kebersihan dan nilai kepedulian sosial. Di luar itu semua nilai karakter dikembangkan melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Sinthiya & Rahman (2022), bahwa pendidikan formal cenderung lebih diarahkan pada pendidikan berbasis hard skill yaitu keterampilan berbasis teknologi, dimana pendidikan lebih diarahkan pada pengembangan IQ (*quotient intelligence*). Namun pendidikan tersebut tidak mengembangkan kompetensi berdasarkan *soft skill* yang termasuk dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (kuadrat). Seiring berjalannya waktu, pendidikan yang hanya berbasis pada hard skill sudah tidak relevan lagi, sehingga pembelajaran kini harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Pendidikan *soft skill* didasarkan pada pola pikir yang memungkinkan generasi muda beradaptasi dengan realitas kehidupan. *Soft skill* sangat penting bagi generasi muda, karena *soft skill* membuat generasi muda menjadi tekun, jujur, tidak mudah menyerah, pandai mengelola emosi, inovatif, kreatif, dan memiliki kemampuan pribadi yang kuat.

Jika peneliti menganalisis penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di K3S SD Nisam Aceh Utara merupakan bagian dari atribut *soft skill*. Atribut softskill ada 23, antara lain: inisiatif, kejujuran/integritas, berpikir kritis, mau belajar, komitmen, motivasi, antusiasme, keandalan, komunikasi lisan, kreativitas, keterampilan analitis, kemampuan menangani tekanan, manajemen

diri, pemecahan masalah, kemampuan meringkas, (*collaboration*), (*fleksibel*), kerja tim, kemandirian, mendengarkan, keuletan, penalaran logis, manajemen waktu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan *Soft skills* guru dan siswa Berbasis Pendidikan Karakter di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara

Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pengembangan *Soft skills* siswa Berbasis Pendidikan Karakter di SD wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung sebagai berikut: pertama, waktu. Waktu merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung terwujudnya pengembangan *Soft skills* siswa Berbasis Pendidikan Karakter. Dengan menjadwalkan waktu khusus program bank sampah setiap Sabtu pagi mulai pukul 07:30 hingga 08:30 WIB, siswa dapat berkreasi sesuai kemampuannya. Selain itu, penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mendorong inovasi. Di dalam kelas, guru dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan memberikan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Faktor pendukung lainnya adalah dorongan.

Untuk mengembangkan softskill siswa, diperlukan dukungan guru, orang tua dan sekolah, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik untuk memotivasi dan menunjang kreativitas siswa. Faktor penting lainnya adalah dukungan sarana dan prasarana sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan yang inovatif dan kreatif. Guru juga hendaknya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berkarya, dengan bantuan orang tua untuk mendukung bakat siswa. Contoh edukasi kreatif adalah program bank sampah yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan analisis terkait Pengelolaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan *Soft skills* pada siswa SD di Wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *soft skills* pada siswa melibatkan keterampilan di luar aspek teknis dan akademis, seperti kemampuan mengontrol diri dan membangun hubungan sosial. Dengan kata lain, *soft skills* mencakup kecerdasan sosial dan emosional. Peran *soft skills* sangat penting, karena kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada faktor intelektual, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial. Di SD Wilayah K3S Nisam Kabupaten Aceh Utara, pengembangan *soft skills* dilakukan secara menyeluruh, mencakup proses pembelajaran dan aktivitas di luar kelas. Salah satu program unggulan di luar kelas yang mendukung pengembangan *soft skills* adalah Program Bank Sampah.
2. Pelaksanaan pengembangan *soft skills* terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, pengembangan ini dilakukan pada kegiatan awal, inti, dan penutup pembelajaran. Sementara di luar kelas, seperti dalam Program Bank Sampah, pengembangan melibatkan seluruh warga sekolah guru, kepala sekolah, karyawan, dan siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran, sedangkan dalam Program Bank Sampah, nilai yang ditekankan meliputi disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, cinta kebersihan, dan empati.
3. Perkembangan *soft skill* peserta didik dalam pendidikan berbasis karakter dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pendukungnya antara lain: 1) Memberikan siswa waktu yang cukup untuk berkreasi sesuai kemampuannya; 2) Kesempatan untuk menyendiri sehingga siswa dapat berkonsentrasi lebih baik; 3) Guru yang memberikan kesempatan

inovatif kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas; 4) Dukungan guru, orang tua dan sekolah untuk memfasilitasi kegiatan akademik dan non-akademik siswa; 5) Sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kreativitas siswa; dan 6) Lingkungan yang kondusif dan metode pendidikan yang mendorong kreativitas. Faktor penghambat simultan meliputi: 1) Kurangnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mengembangkan *soft skill* pada siswa; 2) Guru kurang memiliki kemampuan mengembangkan metode pembelajaran.

REFERENCES

- Azizah, M. L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Baskara. (2022). Broad Based Education sebagai Wahana Kecakapan Hidup. *Education. Jurnal Penelitian*, 2(4), 357–363.
- Hamsal, H., Nurman, N., & Razak, A. (2023). Pengaruh Motivasi Dan Kompensasi, Terhadap Kinerja Guru PAUD Se-Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1), 21-34.
- Hermiono. (2019). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, F., & Eriyani, R. N. (2018). Pengintergratifan Kreativitas Sebagai Soft Skill Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. In *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Nucci, D. N. (2014). *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter*. Nusa Media.
- Prasetyo, Y. A. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpvo.v2i1.2839>.
- Sinthiya, I. A. P. A., & Rahman, E. S. (2022). Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi Togo, M. G. J., Rumerung, J., & Lapod, M. (2022). Kajian Kompetensi Soft Skill Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Manajemen Administrasi Bisnis Dan Pemasaran*, 4(3 Desember), 67-78.